

The Role Of Good Corporate Governance as a Moderator of The Effect Internal Control Disclosure and Intellectual Capital on Firm Performance

[Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan]

Terta Sari Asnanda Putri¹⁾, Nur Ravita Hanun^{*2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hanun@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of internal control disclosure and intellectual capital on firm performance, with good corporate governance as a moderating variable. This research is quantitative. The population is comprised of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2024. Twenty-four companies were sampled over four years, resulting in a total of 96 samples using a purposive sampling method. Data were analyzed using SPSS 23. The analysis results indicate that internal control disclosure has no effect on firm performance. However, intellectual capital has a negative effect on firm performance. Good corporate governance positively moderates the effect of internal control disclosure on firm performance, while good corporate governance negatively moderates the effect of intellectual capital on firm performance. It is expected to contribute information for companies in optimizing their performance and is hoped to provide benefits for investors in making investment decisions in the company.*

Keywords - Internal Control Disclosure; Intellectual Capital; Good Corporate Governance; Firm Performance

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan pengendalian internal dan intellectual capital terhadap kinerja perusahaan, dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024. Terdapat 24 perusahaan yang menjadi sampel selama empat tahun, menghasilkan total 96 sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, intellectual capital berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Good corporate governance memoderasi secara positif pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan, sedangkan good corporate governance memoderasi secara negatif pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerjanya dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.*

Kata Kunci - Pengungkapan Pengendalian Internal; Intellectual Capital; Good Corporate Governance; Kinerja Perusahaan

I. PENDAHULUAN

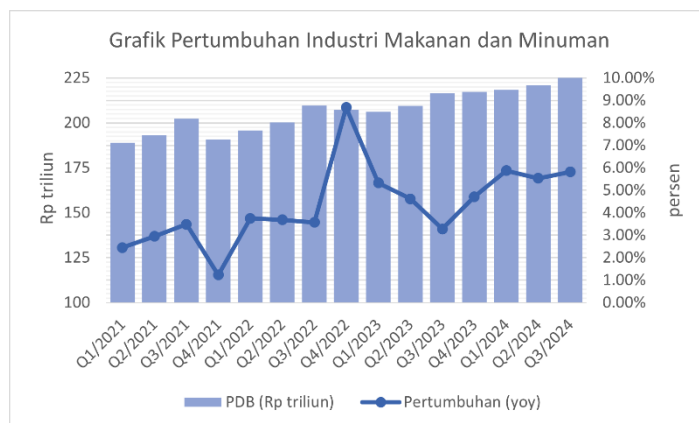
Pada era globalisasi saat ini, pertumbuhan ekonomi disertai dengan canggihnya teknologi yang semakin berkembang mengakibatkan dunia bisnis menghadapi persaingan yang semakin ketat [1]. Kebutuhan masyarakat semakin meningkat, terutama pada produk makanan dan minuman. Seiring dengan pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup, menjadikan perusahaan untuk bisa terus mempertahankan daya saingnya, terutama pada subsektor makanan dan minuman yang merupakan salah satu industri yang paling berkembang di Indonesia [2]. Perkembangan ini dibuktikan dengan semakin naiknya jumlah perusahaan *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun [3].

Semakin ketatnya persaingan bisnis, setiap perusahaan dituntut untuk bisa meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan, keunggulan kompetitif, dan bisa mendapatkan profit yang lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan lain. Kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai indikasi pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan mengoptimalkan sumber daya secara efektif dan efisien [4]. Hal ini juga mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai hasil yang diinginkan jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya dan dengan kinerja perusahaan lain, serta sejauh mana perusahaan dapat memenuhi tujuan dan target yang telah ditetapkan [5].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Terkait dengan kinerja perusahaan, pertumbuhan ekonomi suatu negara yang biasanya diukur melalui PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki peran yang sangat penting mengenai kondisi ekonomi negara tersebut dan memiliki dampak langsung pada kinerja perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalamnya. Dengan fenomena pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia, kinerja perusahaan pasti terpengaruh dengan perubahan kondisi ekonomi tersebut. Salah satu subsektor penyumbang yang paling berkontribusi terhadap PDB industri pengolahan nonmigas ialah industri makanan dan minuman [6]. Industri tersebut menyumbang kontribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut kenaikan dan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.



Gambar 1. PDB Industri Makanan dan Minuman pada Q1/2021-Q3/2024
Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Grafik di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman dari Q1/2021 sampai dengan Q3/2024 mengalami fluktuatif, namun lebih sering terjadi kenaikan daripada penurunannya. Melihat trennya, kinerja industri makanan dan minuman mengalami penguatan setelah mengalami perlambatan pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman telah kembali normal dari dampak pandemi Covid-19. Namun, kembali menurun pada Q4/2021 karena kondisi penurunan permintaan ekspor. Pada Q1/2022, industri kembali naik menjadi 3,75% dan lebih tinggi daripada kuartal tahun sebelumnya yakni 2,45%. Sementara, pada tahun Q4/2022 melonjak pada angka 8,68%. Hal ini terjadi karena akibat peningkatan produksi komoditas dan meningkatnya ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) akibat tingginya permintaan global [7]. Pada tahun 2023, kembali menurun akibat penurunan permintaan produk. Akan tetapi pada Q4/2023 kembali naik dan industri makanan dan minuman menyumbang PDB sebesar Rp. 217,2 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan kuartal-kuartal sebelumnya. Dilihat pada grafik PDB pada Q3/2024 industri makanan dan minuman mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari kuartal-kuartal sebelumnya, yakni menyumbang PDB sebesar 229,065 yang artinya semakin baik dari kuartal-kuartal tahun sebelumnya.

Dengan fenomena laju pertumbuhan PDB tersebut, perusahaan diharapkan bisa menjaga dan meningkatkan kinerjanya dengan baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik, perusahaan dapat memperoleh nilai perusahaan yang baik dan laba yang tinggi. Salah satu faktor penentu kinerja perusahaan adalah pengendalian internal. Pengendalian internal berperan dalam mengawasi seluruh aktivitas suatu perusahaan. Pengendalian internal memiliki lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi setiap kegiatan guna memastikan kesesuaiannya dengan sasaran yang telah ditetapkan [4]. Transparansi dalam pengungkapan pengendalian internal dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan [8]. Perusahaan yang mengungkapkan pengendalian internalnya dalam laporan tahunan akan meningkatkan kepercayaan investor [9]. Hal ini menciptakan siklus positif di mana kinerja perusahaan semakin baik berkat dukungan modal yang lebih besar dan dengan transparansi pengendalian internal dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham [10]. Maka dari itu, perusahaan harus mengungkapkan pengendalian internal ke dalam laporan tahunan di setiap tahunnya [11].

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan ialah modal intelektual (*intellectual capital*) [12]. Saat ini, pertumbuhan perusahaan lebih bergantung pada kemampuan untuk bersaing, yang bukan hanya berfokus pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga aset tidak berwujud, yang menekankan pada inovasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya yang dimiliki sebagai kunci dalam perekonomian yang terus berkembang [13]. Faktor manusia berperan sebagai penggerak nilai yang penting bagi keberlanjutan perusahaan melalui inovasi, adopsi teknologi informasi dan komunikasi, dan membuat ketepatan keputusan bisnis yang berdasarkan pada informasi, data, dan pengetahuan yang akurat [14]. *Intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* ini merupakan sumber daya perusahaan yang tidak berwujud namun memiliki peran

strategis dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan [15]. *Human capital* menyediakan pengetahuan, keahlian, dan kreativitas individu yang menjadi motor penggerak inovasi. *Structural capital* memastikan bahwa pengetahuan tersebut terdokumentasi dan dapat digunakan secara konsisten dalam sistem, proses, dan budaya organisasi. Sementara itu, *customer capital* memungkinkan perusahaan membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan pelanggan dan mitra eksternal, yang menjadi aset penting dalam menjaga loyalitas dan memperluas jaringan bisnis [16].

Dalam penelitian ini, pengungkapan pengendalian dan modal intelektual menjadi isu penting karena hasil penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan [17], [18]. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lainnya yang mengatakan bahwa pengungkapan pengendalian tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [19]. Sementara itu, penelitian mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital* telah menemukan bahwa *intellectual capital* secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan [20], [16]. Namun, penelitian lainnya mengatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [12].

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola yang baik adalah suatu sistem perusahaan yang sangat diperlukan untuk mengendalikan dan mengatur kegiatan usaha. Dewan komisaris independen yang merupakan salah satu pilar utama dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG), memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan bebas dari pengaruh pihak internal perusahaan [21]. Komisaris independen bertugas untuk memastikan bahwa keputusan manajemen berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Keberadaan mereka membantu menjaga keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham, direksi, dan manajemen, serta mendorong terciptanya kepatuhan terhadap regulasi dan perlindungan terhadap pemangku kepentingan [22]. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai pemoderasi mempunyai elemen krusial dalam mendukung faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja Perusahaan [23]. Keberadaan komisaris independen berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam aspek pengendalian internal dan pengelolaan modal intelektual, yang keduanya berdampak langsung pada kinerja perusahaan [21].

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Kesehatan” [24]. Perbedaan di dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada penambahan variabel yang diteliti dan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya, objek yang diteliti ialah perusahaan subsektor *healthcare* atau kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021 dengan meneliti satu variabel independen saja yaitu pengungkapan pengendalian internal. Sedangkan pada penelitian ini, objek penelitiannya ialah perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar pada tahun 2021-2023 dan terdapat penambahan satu variabel yaitu *intellectual capital* sebagai variabel independen.

Penelitian ini menggunakan satu teori utama dan satu teori pendukung. Penelitian ini menggunakan teori agensi (*Agency theory*) sebagai teori utama (*grand theory*). Dasar teori ini dikembangkan oleh Jensen, Meckling (1976), ia membahas hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan (agen) manajemen. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan lebih sering memiliki banyak informasi dibandingkan pemegang saham, yang dapat menimbulkan konflik kepentingan serta potensi tindakan di luar kepentingan perusahaan [25]. Hal ini, konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (principal), di mana *Good Corporate Governance* bertindak sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik tersebut, maka pengendalian internal dan pengelolaan *intellectual capital* dapat dilakukan lebih efektif. Teori pendukung dalam penelitian ini adalah *Resource-Based Theory* (RBT). Teori ini merupakan teori yang diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) yang menilai perusahaan dari segi sumber daya yang dimiliki [26]. Teori ini relevan dengan penelitian ini karena pengendalian internal dan *intellectual capital* dianggap sebagai sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena pengungkapan pengendalian internal menunjukkan kekuatan dalam pengelolaan risiko dan efisiensi operasional, menjadikannya sumber daya strategis. *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang sangat bernilai dalam menciptakan inovasi dan keunggulan kompetitif [27].

Alasan memilih perusahaan *food and beverage* ialah karena produk yang dihasilkan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam masa sekarang maupun masa yang akan mendatang masih tetap ada. Dibandingkan dengan sektor lain, perusahaan *food and beverage* lebih memberikan peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seluruh Indonesia karena produk yang dihasilkan dari sektor ini menjadi kebutuhan utama masyarakat. Industri makanan dan minuman juga merupakan penyokong utama ekonomi Indonesia dan pendorong utama pertumbuhan manufaktur [28]. Sektor ini setiap tahunnya selalu berkembang, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setiap tahunnya. Selain itu, Direktur Jenderal Industri Agro Kemenperin Putu mengatakan bahwa investasi yang terjadi di industri makanan dan minuman semakin meningkat, dengan mencapai Rp85,10 triliun realisasi investasi pada tahun 2023. Industri ini juga berkontribusi sebesar 39,10% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) industri nonmigas pada tahun 2023 dan sebesar 6,55% terhadap PDB nasional [29]. Pada tahun 2024

subsektor *food and beverage* berkontribusi sebesar 40,33% terhadap Produk Domestik Bruto industri pengolahan nonmigas dan lebih meningkat daripada tahun sebelumnya. Hal ini berarti industri makanan dan minuman memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia, baik dalam kontribusi terhadap PDB nasional maupun dalam pertumbuhan investasi. Ini mencerminkan potensi dan pentingnya sektor ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini.

Alasan meneliti pada periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 ialah karena periode tersebut merupakan periode pemulihan ekonomi global sesudah terkena dampak dari pandemi *covid-19*, pemerintah menerapkan kebijakan baru untuk mendorong pemulihan ekonomi yang berdampak langsung pada perusahaan. Dengan meneliti dalam waktu tiga tahun pada periode 2021-2024 ini juga dapat melihat bagaimana perusahaan menerapkan strategi untuk bertahan dan berkembang dari masa covid sampai masa pulih. Selain itu, data laporan keuangan tahunan pada periode tersebut lebih relevan dan mencerminkan kondisi terkini dibandingkan dengan periode yang lebih lama.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi pengungkapan pengendalian internal dan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor yang berperan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan dan bagaimana *good corporate governance* dapat mendukung hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan informasi bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerjanya. Dengan memaksimalkan kinerja perusahaan, maka akan dapat mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin baik secara berkelanjutan. Maka, berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Peran *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan”.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan

Pengendalian internal merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan kinerja perusahaan dan mengoptimalkan operasinya [10]. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal harus dibuat untuk memastikan bahwa pengungkapan dan pelaporan kondisi serta keadaan perusahaan harus akurat sehingga manajemen dapat membuat keputusan yang tepat. Semakin banyak informasi tentang pengendalian internal yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin baik penilaian pasar terhadap kinerjanya [24]. Jika dibandingkan dengan industri lain yang tidak mengungkapkan pengendalian internal dengan baik, industri tersebut akan cenderung memiliki pengendalian internal yang lemah dan memiliki risiko yang lebih tinggi serta kinerja yang lebih rendah [30].

Menurut *agency theory* atau teori agensi, hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan serta ketidakseimbangan informasi. Untuk mengatasi asimetri informasi tersebut, perusahaan melakukan pengungkapan sebagai upaya meningkatkan transparansi. Salah satu bentuk pengungkapan dalam laporan tahunan adalah informasi terkait pengendalian internal yang sebelumnya hanya diketahui secara internal. Dengan membuka akses terhadap informasi ini, diharapkan dapat menurunkan biaya transaksi dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan [24]. Investor akan meyakini bahwa suatu perusahaan memiliki potensi besar untuk berhasil apabila perusahaan tersebut mengalokasikan sebagian besar labanya untuk investasi [31]. Penelitian terdahulu tentang hubungan pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan telah menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [24]. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1 : Pengungkapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Human capital, structural capital, customer capital yang merupakan elemen *intellectual capital* memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketiga elemen tersebut merupakan kunci utama pencapaian kinerja perusahaan dan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [16]. Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [15],[20].

Menurut *Resource-Based Theory*, sumber daya dianggap sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tidak dimiliki oleh pesaing. Teori ini selaras dengan peningkatan modal manusia, yang dapat berkontribusi terhadap kenaikan nilai pasar perusahaan [27]. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

***Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Nofrianto [32] mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ketika diukur menggunakan *return on asset* (ROA), namun tidak menunjukkan pengaruh

yang signifikan apabila kinerja diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Weli [24] yang menunjukkan bahwa terdapat bukti empiris yang mendukung peran *corporate governance* sebagai pendukung atau pemoderasi pada pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan, diperlukan tata kelola yang baik, terutama dengan mekanisme pengawasan oleh dewan komisaris independen.

Didukung dengan teori agensi, peran dewan komisaris independen dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (pemilik) menjelaskan hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut teori ini, manajemen sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan lebih sering memiliki banyak informasi dibandingkan pemegang saham, yang dapat menimbulkan asimetri informasi serta potensi tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang efektif tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis tetapi juga memperkuat pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan [33]. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H3 : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh positif pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan

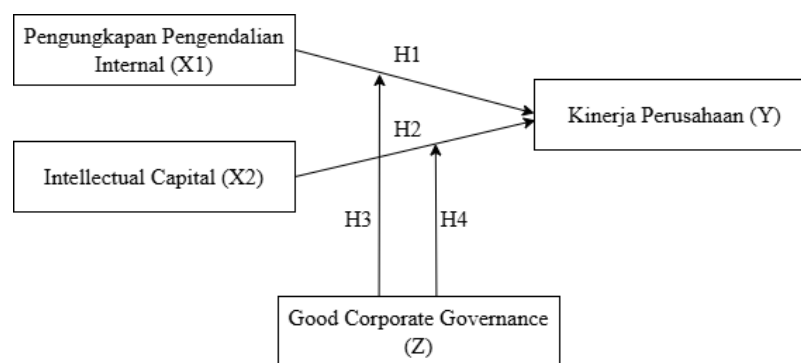
***Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan**

Penerapan *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan berkaitan erat dengan sistem tata kelola yang efektif. Menurut *agency theory*, dalam konteks ini, keberadaan dewan komisaris dan komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meminimalkan potensi tindakan oportunistik manajemen dan memastikan keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin optimal pengawasan yang dilakukan terhadap dewan direksi, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, dengan adanya beragam perspektif dan masukan dari dewan komisaris, kualitas pengambilan keputusan bisnis juga dapat lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rengganis, Widarwati, Nunik, dan Sopiawadi menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan [34]. Searah dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Besli, Suripto [35] yang menunjukkan bahwa *corporate governance* memperkuat pengaruh *capital employed* pada *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H4 : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

II. METODE

Dalam penelitian ini, jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau variabel numerik [36]. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan cara mencari data dan informasi penelitian terdahulu melalui jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan bahan publikasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang

didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil populasi perusahaan subsektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2024 yang memiliki 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel untuk diteliti. Berikut ini kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti yang disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI	95
1	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2021-2024	(31)
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2021-2024	(28)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rp secara berturut-turut	(2)
4	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba secara berturut-turut selama tahun 2021-2024	(10)
	Sampel Penelitian	24
	Total Sampel (n x periode penelitian) (24 x 4 tahun)	96

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan pengendalian internal dan *intellectual capital*, sementara variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja perusahaan, dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Adapun operasional variabel penelitian yang digunakan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pengungkapan Pengendalian Internal (X1)	DICI (<i>Disclosure Index of Internal Control</i>) adalah metode pengukuran tingkat pengungkapan pengendalian internal suatu perusahaan berdasarkan laporan tahunan yang disediakan [37].	$DICI = \frac{\text{Total internal control items}}{\text{Disclosed Maximum score items}}$	Rasio
<i>Intellectual Capital</i> (X2)	VAIC ialah alat ukur yang berfungsi untuk menilai kinerja modal intelektual suatu perusahaan. VAIC ini diawali dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan <i>value added</i> (VA), yang berfungsi sebagai indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan bisnis. <i>Value added</i> mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai, sehingga dapat menjadi ukuran objektif dalam menilai kinerja dan daya saing Perusahaan [16].	$VAIC = VACA + VAHU + STVA$	Rasio
Kinerja Perusahaan (Y)	Kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari semua aset yang dimilikinya [35]. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga lebih relevan dalam menilai kinerja operasional.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (Z)	GCG diukur dengan proporsi jumlah komisaris independen dibandingkan dengan	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$	Rasio

jumlah dewan komisaris perusahaan [24]. Komisaris independen memiliki peran pengawasan yang lebih luas dan independen dibandingkan dengan kepemilikan manajerial dan komite audit. KI lebih efektif dalam memastikan transparansi, melindungi pemegang saham minoritas, serta mencegah konflik kepentingan dalam perusahaan.

Jumlah Dewan
Komisaris

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hipotesis. Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta mengidentifikasi apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif [38]. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.

Tahap analisis data mencakup analisis statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, serta nilai maksimum. Setelah itu, melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Jika hasil uji asumsi klasik memenuhi syarat, kemudian melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis meliputi uji koefisien determinasi dan Uji statistik t [39]. Uji hipotesis dalam penelitian ini mencakup regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + e$$

Kriteria uji hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig < 0,05, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen [40].
- Jika nilai sig > 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen [40].
- Jika nilai sig < 0,05, maka variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [40].
- Jika nilai sig > 0,05, maka variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [40].

Keterangan:

Y = Kinerja Perusahaan

α = Nilai Konstanta

β = Nilai Koefisien Regresi

X1 = Pengungkapan Pengendalian Internal

X2 = Intellectual Capital

Z = Komisaris Independen (Good Corporate Governance)

X1Z = Interaksi antara Pengungkapan Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance

X2Z = Interaksi antara Intellectual Capital dan Good Corporate Governance

e = Standar error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran dari hasil pengolahan data secara umum menggunakan pendeskripsian data mulai dari jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya [41]. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Pengendalian Internal (X1)	96	.59	1.00	.8572	.10304

<i>Intellectual Capital</i> (X2)	96	6.44	134.38	37.3408	24.82927
<i>Good Corporate Governance</i> (K1) (Z)	96	0.33	1.00	.4415	.14846
Kinerja Perusahaan (Y)	96	.11	34.31	8.5625	5.33510
Valid N (listwise)	96				

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji di atas, diperoleh bahwa penelitian dengan menggunakan 96 sampel data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024 dapat dianalisa. Variabel pengungkapan pengendalian internal memiliki nilai minimum 0,59 dan nilai maksimum 1,00, sedangkan rata-ratanya sebesar 0,8572 dengan standar deviasi 0,10304. Variabel *intellectual capital* memiliki nilai minimum 6,44 dan nilai maksimum 134,38, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 37,3408 dengan standar deviasi sebesar 24,82927. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 1,00, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,4415 dengan standar deviasi sebesar 0,14846. Variabel kinerja perusahaan yang diprosikan menggunakan ROA memiliki nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum 34,31, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 8,5625 dengan standar deviasi sebesar 5,33510.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan rangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam suatu penelitian sudah sesuai dan memenuhi syarat kelayakan [41]. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik mencakup beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85615495
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.065
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Uji normalitas adalah suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi nilai residual yang telah disesuaikan dalam model regresi telah normal atau tidak [41]. Berdasarkan yang tertera pada tabel di atas, diketahui bahwa Asymp. Sig. Sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut berada di atas 0,05. Nilai yang berada pada angka di atas 0,05 menunjukkan bahwa model regresi memiliki data yang normal. Dengan demikian, hasil pengujian ini memberikan indikasi bahwa sebaran data dalam sampel penelitian berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1.927	1.095		1.760	.082

Pengungkapan Pengendalian Internal (X1)	-1.623	1.042	-.162	-1.558	.123
Intellectual Capital (X2)	.002	.033	.006	.053	.958
<i>Good Corporate Governance</i> (KI) (Z)	.030	.063	.052	.478	.634

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk melihat apakah penyebaran varian dari residual atau selisih antara nilai prediksi dan nilai aktual bersifat konstan atau tidak pada seluruh data [41]. Dalam penelitian ini, untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, data terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Mengacu pada tabel di atas, seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengungkapan Pengendalian Internal (X1)	.978	1.022
	<i>Intellectual Capital</i> (X2)	.896	1.116
	<i>Good Corporate Governance</i> (KI) (Z)	.892	1.122

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y)

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Suatu model dianggap tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance melebihi 0,10 [41]. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,10. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas di antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.089	.87000	1.376

a. Predictors: (Constant), *Good Corporate Governance* (KI), Pengungkapan Pengendalian Internal, *Intellectual Capital*

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y)

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Uji autokorelasi merupakan suatu uji yang dilakukan dengan memeriksa nilai Durbin-Watson (D-W) [41]. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,376. Nilai ini berada dalam kisaran -2

hingga +2, yang menandakan bahwa model berada pada wilayah bebas autokorelasi. Dengan kata lain, karena nilai tersebut lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

Uji Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji T

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.063	1.668		.637	.526
	Pengungkapan Pengendalian Internal (X1)	1.506	1.588	.094	.949	.345
	<i>Intellectual Capital</i> (X2)	-.161	.051	-.327	-3.158	.002
	<i>Good Corporate Governance</i> (KI) (Z)	.192	.096	.208	2.001	.048

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, maka dapat diketahui nilai signifikansi pengungkapan pengendalian internal sebesar 0,345 yang lebih besar dari 0,05 dengan beta sebesar 1,506. Maka, pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sehingga H1 ditolak. Nilai signifikansi variabel *intellectual capital* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 dengan beta sebesar -0,161, yang artinya jika nilai *intellectual capital* naik sebesar 1 nilai, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,161. Maka, variabel *intellectual capital* berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan, sehingga H2 ditolak.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.638	.612		2.677	.009
	X1*Z	.327	.118	.329	2.760	.007
	X2*Z	-.022	.007	-.364	-3.052	.003

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y)

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil interaksi pengungkapan pengendalian internal (X1) dengan *good corporate governance* (Z) yang diukur dengan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 dengan beta 0,327 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan nilai dalam interaksi pengungkapan pengendalian internal dengan *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,327, maka *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh pengungkapan pengendalian internal secara positif terhadap kinerja perusahaan sehingga H3 diterima. Pada interaksi *intellectual capital* (X2) dengan *good corporate governance* (Z) yang diukur dengan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 dengan beta -0,022 yang berarti setiap kenaikan 1 satuan nilai dalam interaksi *intellectual capital* dengan *good corporate governance* akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,022, maka *good corporate governance* mampu memoderasi secara negatif pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sehingga H4 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.089	.87000	1.376

a. Predictors: (Constant), *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Pengendalian Internal, *Intellectual Capital*

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan (Y)

Sumber : Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2025)

Uji Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen [41]. Dari hasil uji pada tabel 10, nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,118 yang berarti 11,8% dari variabel kinerja perusahaan dalam perusahaan subsektor *food and beverage* pada tahun 2021-2024 dapat dipengaruhi oleh pengungkapan pengendalian internal, *intellectual capital*, dan *good corporate governance*. Sementara itu, 88,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai t sebesar 0,949 dengan nilai signifikansi sebesar $0,345 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kesatu (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal yang diukur melalui *DICI (Disclosure Index of Internal Control)* yang berjumlah 17 indikator tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan pada subsektor *food and beverage*, walaupun perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan pengendalian internalnya ke dalam laporan tahunan. Item pengungkapan yang bersifat *voluntary* tidak seluruh perusahaan mengungkapkan pada laporan tahunannya, seperti item pernyataan perusahaan dalam mempertimbangkan potensi terjadinya kecurangan berupa saluran *whistleblowing*, pernyataan perusahaan dalam menilai perubahan signifikan yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal, dan pernyataan evaluasi terhadap efektivitas pengendalian internal secara periodik atau tepat waktu. Sementara itu, item-item *mandatory* hampir ditampilkan oleh seluruh perusahaan subsektor *food and beverage*, seperti tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, pelaksanaan rapat direksi. Meskipun demikian, tingkat pengungkapan pengendalian internal berdasarkan ketentuan yang sesuai dengan *COSO framework 2013* tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [5], [19] yang membuktikan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Merujuk pada teori agensi, perusahaan melakukan pengungkapan pengendalian internal sebagai bentuk mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor agar tidak terjadi konflik. Pengungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan pengawasan dan pengendalian yang memadai, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi kekhawatiran atas potensi tindakan oportunistik manajemen [42]. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena pengungkapan pengendalian internal hanya sebatas memenuhi ketentuan formal sehingga tidak memberikan nilai tambah informasi bagi investor. Investor lebih mengutamakan informasi laba yang berkaitan langsung dengan tingkat pengembalian jangka pendek yang dapat diterima secara langsung [10]. Dengan demikian, meskipun pengungkapan pengendalian internal memiliki tujuan strategis dalam membangun transparansi dan akuntabilitas, ketika implementasinya hanya bersifat simbolik dan hanya memenuhi kewajiban regulasi, maka dampaknya terhadap peningkatan kinerja perusahaan menjadi kurang baik. Oleh karena itu, pengungkapan tersebut harus disertai dengan kualitas pelaksanaan yang nyata dan berorientasi pada nilai, agar dapat memberikan keyakinan ekonomi yang relevan bagi investor serta berdampak positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, diperoleh nilai t sebesar -3,158 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12], [43]. Hasil penelitian membuktikan bahwa *intellectual capital* (X_2) yang diukur melalui *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) memberikan pengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi upaya perusahaan dalam mengoptimalkan *intellectual capital*, semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendanai modal intelektual. Hal ini justru dapat menurunkan tingkat efisiensi dan profitabilitas perusahaan pada jangka pendek, terutama yang tercermin dalam rasio *Return on Assets*

(ROA) [44]. Artinya, pengelolaan *intellectual capital* yang kurang efektif atau tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh dapat menjadi beban bagi perusahaan dan berdampak negatif terhadap kinerjanya. Selain itu, investor cenderung tidak merespons informasi terkait *intellectual capital* secara positif. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena operasional perusahaan di Indonesia masih lebih mengandalkan aset fisik dan keuangan dalam mendorong kinerja, dibandingkan dengan modal intelektual [16]. Pada subsektor *food and beverage* pada umumnya memiliki model bisnis yang padat aset seperti pabrik, mesin produksi, dan distribusi logistik sehingga keberadaan *intellectual capital* seperti inovasi resep, keahlian sumber daya manusia, atau reputasi merek mungkin belum dianggap sebagai faktor utama dalam meningkatkan kinerja perusahaan oleh investor. Akibatnya, meskipun *intellectual capital* tetap penting secara strategis, pasar belum sepenuhnya menghargainya dalam penilaian kinerja perusahaan. Merujuk pada *Resource-Based Theory* (RBT), *intellectual capital* seharusnya menjadi sumber daya strategis yang langka, sulit ditiru, dan bernilai bagi perusahaan, yang pada akhirnya mampu mendorong keunggulan kompetitif dan peningkatan kinerja [20]. Namun, ketika perusahaan gagal mengelola dan mengeksplorasi *intellectual capital* secara efektif, potensi strategis tersebut tidak akan terealisasi. Dari perspektif investor, ketidakjelasan *intellectual capital* terhadap hasil keuangan membuat informasi menjadi kurang relevan dalam menilai kinerja perusahaan. Investor cenderung mengandalkan indikator keuangan yang lebih konkrit dan terukur seperti laba, arus kas, dan efisiensi aset [27]. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis *intellectual capital* memiliki potensi strategis, ketidakterlihatannya dalam performa keuangan perusahaan menjadikannya kurang dilirik dalam persepsi pasar dan investor. Selain itu, karena *intellectual capital* tidak terlihat secara eksplisit dalam laporan keuangan, maka investor tidak menjadikannya sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan, sehingga keberadaannya memberikan pengaruh negatif terhadap peningkatan kinerja perusahaan, khususnya pada subsektor *food and beverage*.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh positif pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi pada tabel 9, diketahui bahwa nilai t sebesar 2,760 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproses dengan menggunakan komisar independen mampu memoderasi secara positif hubungan variabel pengungkapan pengendalian internal sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya [24], [33] yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur melalui keberadaan dewan komisar independen mampu memoderasi pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberadaan komisar independen sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan efektivitas pengungkapan pengendalian internal dalam mendorong kinerja perusahaan. Komisar independen berperan dalam mengawasi manajemen secara objektif dan mendorong keterbukaan informasi, termasuk dalam hal pelaporan sistem pengendalian internal. Fungsi pengawasan strategis dan independensi komisar menjadi faktor penting yang memastikan bahwa pengungkapan pengendalian internal tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar digunakan sebagai alat untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan [33]. Hal ini pada akhirnya menciptakan kepercayaan investor dan mendorong kinerja perusahaan yang lebih baik. Merujuk pada teori agensi, konflik antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) timbul karena adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi). Dalam hal ini, *Good Corporate Governance*, khususnya melalui komisar independen, berperan sebagai mekanisme pengawasan internal untuk mengurangi risiko perilaku oportunistik manajer, seperti manipulasi laporan atau pengabaian sistem pengendalian internal. Berdasarkan hal tersebut peran komisar independen dalam struktur *Good Corporate Governance* dapat memperkuat fungsi pengendalian internal, sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kepercayaan dari para investor. Oleh karena itu, semakin tinggi mekanisme *Good Corporate Governance* terutama pada komisar independen, maka semakin baik pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi secara negatif pada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi pada tabel 9, diketahui bahwa nilai t sebesar -3,052 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diproses dengan komisar independen memoderasi pengaruh variabel *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan secara negatif, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [34], [45] yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur melalui keberadaan dewan komisar independen mampu memoderasi secara negatif pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan yang ketat dari komisar independen berpotensi membatasi keleluasaan manajerial dalam mengelola modal intelektual, seperti inovasi, pengetahuan

organisasi, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya, *intellectual capital* tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan menurun. Pada perusahaan subsektor *food and beverage*, yang cenderung berbasis pada aset fisik dan operasional, peran *intellectual capital* mungkin belum dianggap sebagai faktor utama penentu keberhasilan finansial. Ketika pengawasan GCG diterapkan secara kaku, potensi inovatif dari *intellectual capital* misalnya kreativitas produk, efisiensi berbasis teknologi, atau kompetensi sumber daya manusia dapat terhambat oleh struktur pengawasan yang terlalu birokratis [23]. Merujuk pada *Resource-Based Theory* (RBT), *intellectual capital* yang seharusnya bisa dikelola dan dioptimalkan dengan baik, maka dapat menjadi sumber daya strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengawasan dan ruang inovasi agar perusahaan dapat mengelola modal intelektual secara efektif dalam mendorong kinerja perusahaan yang baik dan berkelanjutan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pengungkapan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan kemungkinan pengungkapan pengendalian internal hanya sebatas memenuhi ketentuan formal sehingga tidak memberikan nilai tambah informasi bagi investor. Investor lebih mengutamakan informasi laba yang berkaitan langsung dengan tingkat pengembalian jangka pendek yang dapat diterima secara langsung.
2. *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya biaya pengelolaan *intellectual capital* menimbulkan beban yang menekan profitabilitas (ROA). Selain itu, kontribusi *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud kurang terlihat dalam laporan keuangan dan dianggap kurang relevan oleh investor, terutama pada industri padat aset seperti subsektor *food and beverage* yang lebih menitikberatkan pada aset fisik.
3. *Good Corporate Governance* mampu memoderasi secara positif pengaruh pengungkapan pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan peran komisaris independen dalam struktur *Good Corporate Governance* sebagai pengawas objektif dapat memperkuat fungsi pengendalian internal, khususnya dalam meningkatkan, transparansi, akuntabilitas, efektivitas pengendalian internal sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan efisiensi operasional perusahaan.
4. *Good Corporate Governance* mampu memoderasi secara negatif pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan pengawasan yang ketat dari komisaris independen pada perusahaan yang dapat membatasi fleksibilitas manajerial dalam mengelola dan mengoptimalkan modal intelektual, sehingga potensi inovasi dan nilai strategis *intellectual capital* tidak terealisasi secara maksimal.

Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan pada objek penelitian, rentang tahun penelitian, proksi pengukuran, dan variabel yang digunakan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian lain yang lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasilnya lebih representatif dan diharapkan menggunakan proksi pengukuran yang berbeda dari penelitian ini karena memungkinkan hasil temuan yang berbeda, serta dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang selalu mendoakan dan memberi dukungan yang menjadi sumber semangat dalam menyelesaikan setiap proses dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh dosen akuntansi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dan teman-teman yang telah membantu dan memberi semangat selama menempuh pendidikan serta menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] U. E. Unggul, "Tantangan dan Peluang Ekonomi Indonesia di Era Globalisasi." Accessed: Aug. 22, 2024. [Online]. Available: <https://ekonomi.esaunggul.ac.id/tantangan-dan-peluang-ekonomi-indonesia-di-era-globalisasi/>
- [2] B. R. Halik, E. Supeni, and Y. S. Danirizka, "Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman (2020-2022): Dampak dari Ukuran Perusahaan , Inflasi , dan Leverage," vol. 2, no. 2, pp. 82–94, 2024.

- [3] M. Husain, R. Machmud, R. Tantawi, and U. N. Gorontalo, "Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022," vol. 7, no. 2, pp. 667–676, 2024.
- [4] W. Davin Angkawijaya, Caralia Luciana, Michael Valentine Chandra, "Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Biaya Ekuitas dan Independensi Dewan Komisaris Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. Bisnis*, vol. 20, no. 2, 2022.
- [5] T. A. Rachman *et al.*, "Pengaruh Audit Operasional Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan," vol. 17, pp. 81–90, 2022.
- [6] A. I. Ade Miranti Karunia, "Dihantam Guncangan Situasi Global, Industri Makanan dan Minuman RI Justru Makin 'Moncer,'" *Kompas.com*, 2022. [Online]. Available: https://money.kompas.com/read/2022/12/05/131855026/dihantam-guncangan-situasi-global-industri-makanan-dan-minuman-ri-justeru-makin#google_vignette
- [7] Kemenperin, "Tumbuh Lampau 5 Persen, Industri Manufaktur Berjasa Besar Katrol Kinerja Ekonomi," *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 2023. [Online]. Available: <https://kemenperin.go.id/artikel/23851/Tumbuh-Lampau-5-Persen,-Industri-Manufaktur-Berjasa-Besar-Katrol-Kinerja-Ekonomi>
- [8] V. F. Koeswanto and A. U. Widyaningdyah, "Tata Kelola, Pengendalian Internal, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia," vol. 14, pp. 71–79, 2022.
- [9] R. Kusmayani, "Analisis Metode Pengendalian dan Transparansi dalam Laporan Keuangan Konsolidasi : Studi Kasus PT Unilever Indonesia .," vol. 2, no. 2, pp. 339–349, 2024.
- [10] A. M. Yuwono, A. Setiawan, S. Wirawan, and H. Djajadikerta, "Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal , Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energy yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022," vol. 7, no. 1, pp. 54–61, 2024.
- [11] V. F. Koeswanto, A. U. Widyaningdyah, U. Katolik, and W. Mandala, "Tata Kelola , Pengendalian Internal , dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia Officer / CEO) dan (Chief Financial Officer / CFO) dalam mengambil keputusan yang tepat untuk Indonesia , 2001). Tata kelola berfungsi untuk menentukan hak dan kewajiban masing-masing," vol. 14, pp. 71–79, 2022.
- [12] F. Allan *et al.*, "Pengaruh Intellectual Capital , Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," vol. 11, no. 1, 2020.
- [13] N. Q. Lutfillah and N. K. Sukmana, "Modal Intelektual Sebagai Determinan Kinerja Perusahaan," *J. Akunt. Kontemporer*, vol. 10 No.2, pp. 56–68, 2018.
- [14] A. S. Yusuf, Lukman Anthoni, "Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, dan Audit Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Variabel Mediasi," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11 No.3, no. 3, pp. 973–982, 2022.
- [15] A. D. Jayanti, "Pengaruh Intellectual Capital, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Perusahaan," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*
- [16] A. E. Saragih, "Pengaruh Intellectual Capital (Human Capital, Structural Capital dan Customer Capital) Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *JRAK*, vol. Vol 3 No., 2017.
- [17] M. Ariani, "Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal terhadap Nilai Perusahaan dengan Agency Cost Sebagai Mediator Abstrak," vol. 5, no. 2, pp. 149–164, 2022.
- [18] K. Sutanto, A. Setiawan, S. Wirawan, U. Katolik, and P. Bandung, "Pengaruh Pengungkapan Internal Control , Remunerasi Manajemen Kunci , dan Audit Fee Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2021," vol. 7, pp. 24519–24526, 2023.
- [19] R. D. Ardelia and K. Hasan, "Pengaruh Pengendalian Internal , Sistem Informasi Akuntansi , dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Sustainability Reporting Sebagai Variabel Moderating Selama Masa Pandemi Covid-19 (Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI," vol. 4, no. 1, pp. 3156–3168, 2024.
- [20] R. Dwidjayanti, M. Rahmah, D. Akuntansi, and U. Krisnadwipayana, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – Tahun 2020)," *J. Akunt. dan Bisnis Krisnadwipayana*, vol. 9, no. c, 2022.

- [21] M. S. H. Wulandari, "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Intellectual Capital (IC) Terhadap Kinerja Perusahaan," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis Indones. STIE Widya Wiwaha*, vol. 3, no. 4, pp. 1528–1559, 2023.
- [22] H. Titania and S. Taqwa, "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan," *J. Eksplor. Akunt.*, 2023, [Online]. Available: <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/795>
- [23] N. M. Vivian, "Penerapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *J. Manajerial dan Kewirausahaan*, vol. 04, no. November, pp. 918–927, 2022, doi: 10.24912/jmk.v4i4.20552.
- [24] Weli, Y. H. Tiffany, and V. B. N. V. Devi, "PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA PENGARUH PENGUNGKAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN," vol. 25, no. 1, pp. 29–44, 2023.
- [25] K. M. Eisenhardt, "Agency Theory : An Assessment and Review," *Acad. Manag. Rev.*, vol. 14, no. 1, pp. 57–74, 1989.
- [26] B. Wernerfelt, "A Resource-based View of the Firm," *Strateg. Manag. J.*, vol. 5, no. April 1983, pp. 171–180, 1984.
- [27] D. R. Akbar and M. D. Ardiyanto, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 4, pp. 1–15, 2021.
- [28] J. Winarto and M. Susan, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEI," vol. 7, no. 12, 2022.
- [29] F. Y. Muhammad Harianto, "Kemenperin: Industri makanan-minuman penopang ekonomi Indonesia," ANTARA. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/berita/3992028/kemenperin-industri-makanan-minuman-penopang-ekonomi-indonesia>
- [30] N. Hafizah, A. Rahman, and A. Jamaluddin, "Establishing an Effective Internal Control System for Fraud Prevention : A Structured Literature Review," *Asia-Pacific Manag. Account. J.*, vol. 14, no. 3, 2019, doi: 10.24191/APMAJ.v14i3-02.
- [31] A. Arimurti and J. Nur Diana, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017," *E-JRA*, vol. 08, no. 02, pp. 49–60, 2019.
- [32] M. Y. Nofrianto, N. Azizah, and D. Usman, "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Etika Komitmen Direksi Sebagai Variabel Moderasi," *J. Fairness*, vol. 10, no. 1, pp. 15–28, 2020.
- [33] A. Musah, A. Padi, B. Okyere, and D. E. Adenutsi, "Does corporate governance moderate the relationship between internal control system effectiveness and SMEs financial performance in Ghana ? relationship between internal control system Ghana ?," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23311975.2022.2152159.
- [34] P. Rengganis, E. Widarwati, N. Nurmalasari, and M. Sopiawadi, "Intellectual Capital and Firm Performance : The Mediating Role of Governance," *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 5, pp. 465–474, 2023, doi: 10.20885/ncaf.vol5.art1.
- [35] E. Besli, "The Effect Of Strategy And Intellectual Capital On Firm Performance : The Moderating Role Of Corporate Governance," *J. Bus. Manag. e-ISSN*, vol. 24, no. 3, pp. 18–23, 2022, doi: 10.9790/487X-2403021823.
- [36] D. Wajdi, Seplyana, Juliastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- [37] R. Wardhani, "Corporate Governance and Internal Control Disclosure: Evidence from Indonesia," *Int. Bus. Inf. Manag. Assoc.*, no. August, 2021.
- [38] A. P. O. A. P. Ahmad Syamil, Nihlatul Falasifah, Louise Radjawane, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi*, no. November. 2023.
- [39] E. S. Tumangger, F. Christian, F. Ekonomi, B. Universitas, and P. Raya, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Intellectual Capital Disclosure Sebagai Variabel Pemoderasi," *Balanc. Media Inf. Akunatnsi dan Keuang.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–14, 2023.

- [40] L. Liana, "Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen," *J. Teknol. Inf. Din.*, vol. XIV, no. 2, pp. 90–97, 2009.
- [41] D. Dr. Widarto Rachbini Prof. Dr. Didik J. Rachbini, *Metode Riset Ekonomi & Bisnis (Analisis Regresi-SPSS & SEM-Lisrel)*. 2020.
- [42] Alfita and Y. L. Utami, "Pengungkapan Pengendalian Internal dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 109–120, 2022.
- [43] N. Az, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Good Corporate Governance (GCG)," *J. Ilmu Akunt.*, 2018.
- [44] I. R. A. Putri and L. Suzan, "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Produktivitas," *e-Proceeding Manag.*, vol. 6, no. 2, pp. 3241–3248, 2019.
- [45] S. Asmapane, A. A. Lahjie, M. Ikbali, and Z. Nur, "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Mediasi," *Relasi J. Ekon.*, vol. 17, no. 2, pp. 353–372, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.